

**PROFIL KEMAMPUAN SISWA DI FKIP UNIVERSITAS RIAU PADA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA PPL  
DISMA/SMK PEKANBARU**

(PROFILE OF STUDENT'S ABILITY AT FKIP RIAU UNIVERSITY ON IMPLEMENTING MATHEMATICS LEARNING ON FIELD EXPERIENCE IN SMA/SMK PEKANBARU )

---

**Syarifah Nur Siregar**

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau.

e-mail: [nur\\_hafirays@yahoo.co.id](mailto:nur_hafirays@yahoo.co.id)

---

**Abstract**

*This study was a descriptive study which aimed to obtain the representation of student's ability in FKIP Riau University on implementing mathematics learning. This study was conducted on odd semester academic year 2014/2015. The subjects were the students in Mathematics Education totaling 27 students which following field practice in 7 senior high school and 3 vocational high school in Pekanbaru. The data were collected by observing the student's learning activity and interviewing with students, teachers, and learners. The data were analyzed by using descriptive technique. The result showed that the students in FKIP Riau University had a good ability on implementing mathematics learning. The ability of students was in the interval 3,85–4,13 (scale 1-5) based 12 ability aspects which has been observed. The lowest ability of students was the ability which using approach/model/strategy/method of learning, while the highest ability was the ability which using communicative language.*

**Keywords:** *The ability on implementing mathematics learning, field practice, the students in FKIP Riau University*

---

**Pendahuluan**

Melaksanakan pembelajaran merupakan salah satu tugas dan kewajiban guru yang sudah diatur dalam Permen Pendayagunaan dan Aparatur Negara nomor 16 tahun 2009. Hal ini merupakan penguatan salah satu kompetensi yang dipersyaratkan dalam standar kompetensi dan kualifikasi akademik guru dalam Permendiknas tahun 2007 yang mempersyaratkan bahwa guru harus mempunyai kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan melaksanakan pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

---

profesional (UU No. 14 Pasal 10 tahun 2005, PP No. 19 tahun 2005). Tentunya keprofesionalan seorang guru tidak serta merta muncul dengan sendirinya, sebab kompetensi guru merupakan sesuatu yang utuh sehingga proses pembentukannya tidak bisa dilakukan secara instan. Pendidikan yang relevan diperlukan untuk menyiapkan guru sebagai pendidik profesional. Salah satunya yaitu peran serta Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai penghasil lulusan calon guru.

Sebelum menjadi guru, semua calon guru (mahasiswa) dilatih dan dibekali dengan hal-hal yang berkaitan dengan profesi keguruan melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL). Karena PPL merupakan muara dari segenap kemampuan yang telah diperoleh mahasiswa selama belajar di LPTK, maka keberhasilan mahasiswa pada PPL mengisyaratkan keberhasilan mereka dalam mengemban profesi keguruan kelak setelah mereka memangku jabatan keguruan.

PPL merupakan salah satu matakuliah wajib pada semua LPTK, termasuk Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau yang bertujuan mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru dalam melaksanakan praktik kependidikan agar siap menjadi tenaga profesional dalam bidang matematika. Kegiatan PPL dilakukan dalam dua tahap, yaitu PPL I yang dilaksanakan di kampus dan PPL II yang dilaksanakan sepenuhnya di sekolah mitra. PPL I bertujuan untuk membekali beragam kompetensi yang diperlukan mahasiswa agar siap melaksanakan PPL II. Sedangkan PPL II bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran secara riil dan utuh, mendiagnosis kesulitan belajar, dan melaksanakan kegiatan akademik lainnya.

Selama PPL II, mahasiswa harus melaksanakan pembelajaran matematika di kelas dengan bimbingan dari guru pamong (guru yang membimbing mahasiswa di sekolah) dan dosen pembimbing. Kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika sangat penting, karena keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika berhubungan dengan hasil belajar matematika peserta didik yang diajarnya. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik, maka mahasiswa harus menguasai teori dan praktik pedagogik. Misalnya memahami karakter peserta didik, menguasai materi pelajaran, mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas sederajat (SMA/SMK), kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran semakin penting, karena mahasiswa harus berhadapan dengan peserta didik yang berusia remaja dengan selisih umur yang tidak jauh berbeda dengan mahasiswa sebagai 'guru'nya. Pada masa ini juga, pencarian jati diri peserta didik sangat memengaruhi minat dan motivasi peserta didik dalam belajar, khususnya belajar matematika yang selama ini merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit bagi kebanyakan peserta didik. Oleh karena itu, selain mahasiswa harus cermat dalam memilih dan melaksanakan model/strategi/metode/teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mahasiswa juga harus bisa terampil dalam mengelola kelas.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Pembelajaran Matematika

Belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal (Suherman, dkk., 2003). Belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu peserta didik, sedangkan pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku.

Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai: “*Instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*” (Sanjaya, 2007). Gagne menegaskan bahwa peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang dan mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan dan dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya aktif yang dilakukan oleh guru, yang ditujukan agar terjadi proses belajar pada peserta didik. Upaya aktif yang dilakukan oleh guru ini dimaksudkan agar proses belajar yang terjadi pada peserta didik bisa terarah dan sistematis, sehingga proses dan hasil belajarnya bisa efektif dan efisien dibandingkan jika peserta didik belajar tanpa intervensi guru. Dalam arti sempit, pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkup sekolah, di mana terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber/fasilitas, dan teman sesama peserta didik.

Nickson (dalam Hudoyo, 1988) mendefinisikan pembelajaran matematika sebagai pemberian bantuan kepada peserta didik untuk membangun konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun. Dalam pembelajaran matematika, guru dituntut untuk dapat mengaktifkan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan pada peserta didik. Guru sebagai mediator dan fasilitator menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya dan mengomunikasikan ide ilmiah mereka (Watts dan Pope dalam Suparno, 1996). Guru juga harus memberikan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar peserta didik (Tobin *et al.* dalam Suparno, 1996).

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan tekanan pada penataan penalaran dan pembentukan sikap peserta didik. Sementara tujuan khusus pembelajaran matematika di tingkat SMA/SMK adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, memiliki keterampilan matematika yang dapat digunakan di dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari, memiliki pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, sikap kritis, logis, objektif, terbuka, kreatif, serta inovatif (Suherman, dkk., 2003).

### 2. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 1982) kata kompetensi mempunyai makna kewenangan/kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Sementara Zaini (2006) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan gambaran suatu kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses

pembelajaran. Secara spesifik, Usman mengartikan kompetensi sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Majid (2005) mengungkapkan bahwa yang dimaksud kompetensi guru adalah kemampuan atau kualitas guru dalam mengajar, sehingga terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kemampuan atau kualitas tersebut mempunyai konsekuensi bahwa, seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Pada hakikatnya, orientasi kompetensi guru tidak hanya diarahkan pada kemampuan intelek dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran saja, akan tetapi punya jangkauan yang lebih luas lagi, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang nantinya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan di masa mendatang.

Untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, sangat diperlukan kemampuan guru dalam melaksanakan interaksi atau mengelola pembelajaran. Kemampuan melaksanakan pembelajaran harus dimiliki oleh para guru sebagai suatu karakteristik yang menonjol dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam segala situasi yang berlangsung terus dalam periode waktu yang lama sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Tanpa kemampuan melaksanakan pembelajaran, guru akan sulit mewujudkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sehingga akan sulit mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Menurut Crow and Crow (dalam Winarto, 2013), kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi: (1) penguasaan *subject-matter* yang akan diajarkan; (2) keadaan fisik dan kesehatan (3) sifat-sifat pribadi dan kontrol emosi; (4) memahami sifat-hakikat dan perkembangan manusia; (5) pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar; (6) kepekaan dan aspirasi terhadap perbedaan kebudayaan, agama, dan etnis; dan (7) minat terhadap perbaikan profesional dan pengayaan kultural yang terus menerus dilakukan.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran seyogianya juga harus dimiliki mahasiswa sebagai calon guru. Apalagi dalam melaksanakan PPL II, mahasiswa terlibat langsung melaksanakan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, indikator kemampuan mahasiswa melaksanakan pembelajaran matematika dalam penelitian ini mengacu kepada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang dikemukakan oleh Depdiknas (2004), yaitu kemampuan: (1) membuka pelajaran; (2) menyajikan materi; (3) menggunakan pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran; (4) menggunakan media pembelajaran; (5) menggunakan bahasa yang komunikatif; (6) memotivasi peserta didik; (7) mengorganisasi kegiatan; (8) berinteraksi dengan peserta didik secara komunikatif; (9) menyimpulkan pelajaran; (10) memberikan umpan balik; (11) melaksanakan penilaian; dan (12) menggunakan waktu.

### **Metode**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yang menggunakan observasi, wawancara, atau angket mengenai keadaan sekarang mengenai subjek yang sedang diteliti (Ruseffendi 2005). Penelitian dilakukan pada semester ganjil 2014/2015 bertepatan dengan pelaksanaan PPL II di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah 27

orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika yang melaksanakan PPL II di tujuh SMA dan tiga SMK di Kota Pekanbaru. Penentuan mahasiswa dan sekolah yang menjadi subjek penelitian berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh UPT PPL FKIP Universitas Riau. Kesepuluh sekolah yang menjadi tempat melakukan observasi adalah SMAN 1, SMAN 2, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 12, SMAN 14, SMA PGRI, SMK Labor, SMK Pertanian, dan SMK Taruna Satria.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan lembar observasi untuk mencatat kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika dan pedoman wawancara untuk mahasiswa, guru pamong, dan peserta didik. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan lembar observasi yang digunakan guru yang mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Lembar observasi memuat 31 butir kegiatan yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dimulai dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup. Ke-31 butir kegiatan merupakan penjabaran dari 12 aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi langsung kegiatan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika. Observasi dilakukan oleh peneliti dan 18 guru pamong dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Peneliti dan guru pamong mengobservasi 1-3 mahasiswa di setiap sekolah. Selain observasi, peneliti juga mewawancarai mahasiswa, guru pamong, dan beberapa orang peserta didik yang mengikuti pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan mahasiswa.

Data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui analisis lembar observasi kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan mahasiswa dan peserta didik. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk mendukung kelengkapan data kuantitatif..

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari lembar observasi, diperoleh skor kemampuan untuk masing-masing kegiatan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa. Skor tersebut kemudian dikelompokkan untuk masing-masing aspek dan kemudian ditentukan rata-ratanya. Rata-rata skor kemampuan mahasiswa FKIP Universitas Riau dalam melaksanakan pembelajaran matematika di SMA/SMK Kota Pekanbaru sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Mahasiswa FKIP Universitas Riau dalam Melaksanakan Pembelajaran Matematika di SMA/SMK Kota Pekanbaru pada PPL II

Aspek Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Matematika	Rata-rata Skor
Kemampuan membuka pelajaran	4,02
Kemampuan menyajikan materi	4,11
Kemampuan menggunakan pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran	3,85
Kemampuan menggunakan media pembelajaran	4,09
Kemampuan menggunakan bahasa yang komunikatif	4,13
Kemampuan memotivasi peserta didik	3,89
Kemampuan mengorganisasi kegiatan	4,11
Kemampuan berinteraksi dengan peserta didik secara komunikatif	3,91
Kemampuan menyimpulkan pelajaran	4,00
Kemampuan memberikan umpan balik	3,93
Kemampuan melaksanakan penilaian	4,02
Kemampuan menggunakan waktu	3,93

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau sudah mampu dalam melaksanakan pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari rata-rata skor untuk ke-12 aspek kemampuan yang diamati berada pada interval 3,85–4,13 (skala 1-5). Rata-rata skor terendah adalah kemampuan mahasiswa menggunakan pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran. Rendahnya kemampuan mahasiswa dikarenakan mahasiswa belum bisa melaksanakan pendekatan saintifik yang menjadi keharusan dalam implementasi kurikulum 2013. Semua mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini melaksanakan pembelajaran di kelas X dan kelas XI yang harus mengimplementasikan kurikulum 2013 pada semester ganjil 2014/2015. Skor terendah adalah untuk kemampuan mahasiswa memancing peserta didik bertanya ‘apa’, ‘mengapa’, dan ‘bagaimana’, yaitu 3,56. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pendekatan saintifik karena mereka belum menguasai bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Sewaktu mahasiswa mengambil mata kuliah Strategi Pembelajaran Matematika, pendekatan saintifik belum menjadi suatu keharusan dalam pembelajaran. Walaupun mahasiswa sudah dibekali dengan simulasi pendekatan saintifik sewaktu mengikuti kuliah PPL I, namun karena waktu tampilnya yang terbatas, sehingga mahasiswa masih belum bisa menguasai pendekatan saintifik dengan baik. Ditambah lagi sebagian guru pamong (yang sudah sangat senior) tidak membimbing mahasiswa dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika.

Selain kemampuan menggunakan pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran, kemampuan mahasiswa yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan berinteraksi dengan peserta didik secara komunikatif, khususnya kemampuan menguasai kelas (3,52). Kesulitan mahasiswa menguasai kelas berkaitan dengan pengkondisian peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas (35-45 siswa). Kemampuan menguasai kelas telah dilatihkan kepada mahasiswa melalui kegiatan *peer teaching* pada perkuliahan PPL I. Namun, mahasiswa merasa bahwa kebutuhannya dalam mengelola kelas di sekolah (*real teaching*) kurang sesuai dengan latihan ketika di perkuliahan (*peer teaching*). Pada saat *peer teaching* yang menjadi

peserta didik adalah temannya sendiri yang bisa dikondisikan oleh mahasiswa yang bersangkutan, sedangkan pada saat *real teaching*, yang dihadapi adalah peserta didik sebenarnya dengan berbagai karakteristik yang berbeda-beda. Bagaimanapun juga kemampuan menguasai kelas pada saat perkuliahan dan di sekolah tidak akan bisa sama. Nurhalisah (2010) mengungkapkan bahwa kemampuan menguasai kelas berkaitan dengan tempat belajar dan peserta didik secara personal dan kelompok. Mahasiswa sebagai guru diharuskan dapat mengenal karakter peserta didik agar dapat mengelola kelas dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan guru pamong, kurangnya kemampuan guru dalam menguasai kelas adalah karena selisih umur yang tidak terlalu jauh antara mahasiswa dengan peserta didik, kecilnya volume suara mahasiswa sehingga informasi yang disampaikan kurang terdengar oleh seluruh peserta didik, mahasiswa kurang tegas. Namun demikian, interaksi antara mahasiswa dan peserta didik di luar kelas cukup baik karena mahasiswa berkenan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan peserta didik tentang pelajaran yang belum dipahaminya.

Dari 12 aspek yang dinilai, kemampuan mahasiswa FKIP Universitas Riau dalam melaksanakan pembelajaran matematika yang cukup baik adalah kemampuan menggunakan bahasa yang komunikatif dengan peserta didik. Kemampuan bahasa tulis lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan bahasa lisan. Menurut peserta didik, volume suara mahasiswa terlalu kecil sehingga peserta didik yang duduk di bagian belakang kelas sering tidak mendengar informasi yang diberikan guru. Namun, mahasiswa masih mau mengulang kembali informasi yang telah disampaikan jika ada peserta didik yang bertanya. Kemampuan mahasiswa yang sudah baik lainnya adalah kemampuan menyajikan materi dan kemampuan mengorganisasi kegiatan pembelajaran. Mahasiswa sudah mampu menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran, menguasai materi pelajaran, serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan.

Berdasarkan lembar observasi dan wawancara dengan guru pamong, hampir semua guru pamong memberikan respon positif terhadap kemampuan mahasiswa FKIP Universitas Riau dalam melaksanakan pembelajaran matematika. Menurut guru pamong, mahasiswa sebagai calon guru sudah mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Namun, tidak ada pembelajaran yang sempurna sehingga masih banyak hal yang perlu ditingkatkan dan dilatih lagi. Hal ini senada dengan Yuliati (2012) yang menyebutkan bahwa kemampuan melaksanakan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pelatihan *skill*. Hal ini juga menjadi saran dari beberapa orang guru pamong yang menyatakan bahwa mahasiswa yang harus lebih lama melaksanakan PPL II di sekolah karena melaksanakan pembelajaran adalah suatu keterampilan yang memang harus sering dilatih dan dilaksanakan.

Selain kompetensi pedagogik dan profesional, dua kompetensi lainnya yang harus ditanamkan kepada mahasiswa calon guru yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian ditunjukkan oleh kepribadian seorang guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Pada penelitian ini, kompetensi kepribadian mahasiswa ditinjau dari kedisiplinannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya selama PPL II. Guru pamong memberikan respon yang baik terhadap kedisiplinan mahasiswa. Menurut guru pamong, mahasiswa telah melaksanakan tugas

dan tanggung jawabnya dengan baik, salah satunya yaitu mahasiswa tepat waktu hadir di sekolah. Mahasiswa juga santun dalam berinteraksi dengan peserta didik, guru, kepala sekolah, staf dan karyawan di sekolah.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik menyukai pembelajaran matematika yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Menurut peserta didik, pembelajaran matematika yang dilaksanakan mahasiswa cukup menyenangkan dan memberikan pengalaman baru bagi mereka dalam mengikuti pembelajaran matematika. Namun ada yang menjadi kendala bagi peserta didik, yaitu karena mahasiswa senantiasa menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk membelajarkan peserta didik, maka peserta didik terpaksa harus menyisihkan uang jajannya untuk biaya fotokopi LKPD.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswa FKIP Universitas Riau sudah memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran matematika.
2. Secara keseluruhan, kebutuhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika dalam melaksanakan PPL II sesuai dengan matakuliah-matakuliah yang mereka peroleh selama perkuliahan. Namun, kebutuhan mahasiswa dalam menggunakan pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran serta penguasaan kelas perlu ditingkatkan melalui pembelajaran aktif di perkuliahan.
3. Guru pamong memberikan respon positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika. Hal ini berarti, menurut guru pamong, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau sebagai calon guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru*. Depdiknas. Jakarta.
- Hudoyo, H. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Depdikbud. Jakarta.
- Kemendiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005*. [Online]. Tersedia: <http://paudni.kemdikbud.go.id>. (5 April 2014).
- Kemendiknas. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. [Online]. Tersedia: <http://pendidikandiy.go.id/file/.../permen7809.pdf>. (31 Desember 2012).
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Rosdakarya. Bandung.
- Nurhalisah. 2010. Peranan Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Lentera Pendidikan* (Online), 13. (2). Tersedia: <http://ejurnal.uin-alauddin.ac.id>. (21 Maret 2014).
- Purwadarminta. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Rusefendi. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Tarsito. Bandung.
- Sanjaya, W. 2007. *Buku Materi Pokok: Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. SPs UPI. Bandung.

- Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI. Bandung.
- Suparno, P. 1996. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius. Jakarta.
- Winarto.2013. *Kemampuan Mengajar Guru*. [Online]. Tersedia: <http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/02/kemampuan-mengajar-guru-530252.html>. (5 April 2014).
- Yuliati, L. 2012. Pembelajaran Aktif untuk Menumbuh-kembangkan Kompetensi Calon Guru Fisika. Makalah diseminarkan dalam Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2 Juni 2012. [Online]. Tersedia: <http://seminar.uny.ac.id>. (14 Maret 2014)
- Zaini, M. 2006. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: El KAF.

\_\_\_\_\_0000\_\_\_\_\_